

KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN MENURUT PAULO FREIRE DAN KI HAJAR DEWANTORO

Ahmad Syaikhudin

Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo

Abstract: *Criticism and alternative education offered by Paulo Freire is very interesting to be used to analyze the problems of education in Indonesia. It must be admitted that the context behind the controversial issue of those educational thought is different from that of Indonesian, however, it must be very suitable. According to Paulo Freire, there should be no dichotomy between the goals of education and educational ways. The goal, the transformation that frees individual to be a real person, should be manifested in the extent to how education must be implemented. The purpose of exemption cannot be separated with the path that frees. In addition, Freire's educational theory remains significant in terms of its role in which education should bring up not only the understanding of the world, but also the transformation of the world. On the other hands, Indonesian national leaders, Ki Hajar Dewantara also has inherited a very important philosophy in our national education, that is *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* which means that the front is setting as a good model, the middle is inspiring and in the back provides support.*

المخلص: كانت الانتقادات ومفهوم التربية البديلة التي جاء بها فأولو فرييري شائعة لتكون أداة تحليل للمشاكل التربوية في إندونيسيا، مهما كانت الخلفية السياقية وراءها - المؤدية لنشوء هذه الأفكار - مختلفة عن السياق الإندونيسي. يرى فأولو فرييري عدم جواز وجود التفريق بين أهداف التربية وطرقها. والهدف - التغيير الذي يبرء كل فرد ليكون إنسانا حقيقيا - لا بد أن يكون في كيفية تطبيق التربية. وهدف الإبراء لا ينفصل عن الطريق المبرئ. وبجانب ذلك مازال رأي فأولو فرييري ذا أهمية وهي أن وظيفة التربية لا تنحصر في إظهار التعريف عن الدنيا، ولكن تحوّلها كذلك. وقد أورت كي هاجر ديوانتارا الفلسفة التربوية المهمة في ميدان التربية في مستوى الوطن. هذه الفلسفة هي " القائمة في الأمام يعطى النموذج، وفي الوسط يبعث الحيوية وفي الورا يساند".

Keyword: *Paulo Freire, Ki Hajar Dewantara, pemikiran pendidikan*

PENDAHULUAN

Paulo Freire dilahirkan di Recife, Brazil bagian timur pada 19 September 1921. Paulo Freire wafat tahun 1977. Kiprahnya dalam dunia pendidikan cukup luar biasa terkenal dan fenomenal di tingkat Internasional. Slogan yang dibangun oleh Paulo Freire, "pendidikan untuk orang tertindas (adalah) pendidikan yang harus dilaksanakan dengan, bukan untuk, kaum tertindas (individu atau manusia secara keseluruhan) dalam perjuangan tanpa henti untuk meraih kembali kemanusiaan mereka. Pendidikan ini membuat penindasan dan penyebabnya menjadi objek refleksi kaum tertindas, dan dari refleksi itulah lahir pembebasan (*liberation*)¹.

Sambil kuliah, ia bekerja "part time" sebagai instruktur bahasa Portugis di sekolah menengah. Ia meraih gelar doktor pada tahun 1959 lalu diangkat menjadi profesor. Dalam kedudukannya sebagai dosen, ia menerapkan system pendidikan "hadap-masalah" sebagai kebalikan dari pendidikan "gaya bank". Sistem pendidikan hadap masalah yang penekanan utamanya pada penyadaran peserta didik menimbulkan kekuatiran di kalangan para penguasa. Karena itu, ia dipenjarakan pada tahun 1964 dan kemudian diasingkan ke Chile. Pengasingan itu, tidak membuat idenya yang membebaskan "dipenjarakan", tetapi sebaliknya ide itu semakin menyebar ke seluruh dunia. Ia mengajar di Universitas Harvard, USA pada tahun 1969-1970. Ia pernah menjadi konsultan bidang pendidikan WCC².

Paulo Freire penulis penting dan berpengaruh mengenai teori dan praktek pendidikan kritis abad ke-20. Fokusnya pada peran pendidikan dalam perjuangan kaum tertindas dicirikan dalam meramu dan mengawinkan konsep-konsep pendidikan yang praktis untuk dikerjakan dalam rangka menuntaskan kebodohan di Brazil.

Ki Hajar Dewantara Adalah tokoh pendidikan Indonesia yang lahir di Yogyakarta tanggal 18 Mei 1889 sebagai putera dari KPH Suryaningrat dan cucu dari Pakualam II. Nama aslinya adalah RM Suwardi Suryaningrat. Di usia 39 tahun, ia berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara³. Beliau dikenal sebagai tokoh jurnalistik, tokoh perintis kemerdekaan dan menjadi anggota harian *de express* yang dipimpin oleh Dr. Dowwes Dekker. Selain itu beliau juga menjadi anggota Harian *kaoem Muda*. Dalam tulisannya yang berjudul, "*Als ik eens*

¹ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (Harmondsworth: Penguin, 1982), 25

² <http://persma.com/baca/2010/04/22/paulo-freire-dan-kemerdekaan-pendidikan.html>
Kamis, 22 Apr '10 22:52

³ Muh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2009), 167

Nederlander was” beliau mengkritik dengan pedas kepada pemerintah kolonial belanda. Sistem pendidikan yang beliau kembangkan adalah sistem among yaitu “*Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangunkarso Tut Wuri Handayani*”⁴.

KONSEP PEMIKIRAN PAULO FREIRE

Kebudayaan Bisu

Pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan lahir dari pengalamannya selama bekerja bertahun-tahun di tengah-tengah masyarakat desa yang miskin dan tidak berpendidikan. Masyarakat feodal (hirarkis) adalah struktur masyarakat yang umum berpengaruh di Amerika Latin pada saat itu. Dalam masyarakat feodal yang hirarkis ini terjadi perbedaan mencolok antara strata masyarakat “atas” dengan strata masyarakat “bawah”. Golongan atas menjadi penindas masyarakat bawah dengan melalui kekuasaan politik dan akumulasi kekayaan, karena itu menyebabkan golongan masyarakat bawah menjadi semakin miskin yang sekaligus semakin menguatkan ketergantungan kaum tertindas kepada para penindas itu.⁵

Dalam kondisi seperti ini, lahirlah suatu kebudayaan yang disebut Freire dengan kebudayaan “bisu”. Dalam kebudayaan bisu yang demikian itu kaum tertindas hanya menerima begitu saja segala perlakuan dari kaum penindas. Bahkan, ada ketakutan pada kaum tertindas akan adanya kesadaran tentang ketertindasan mereka. Itulah dehumanisasi karena bahasa sebagai prakondisi untuk menguasai realitas hidup telah menjadi kebisuan. Budaya bisu yang terjadi adalah karena bisu dan bukan membisu, Mereka tidak tahu apa-apa. Mereka tidak memiliki kesadaran bahwa mereka bisu dan dibisukan. Karena itu, menurut Freire untuk menguasai realitas hidup ini termasuk menyadari kebisuan itu, maka bahasa harus dikuasai. Menguasai bahasa berarti mempunyai kesadaran kritis dalam mengungkapkan realitas. Untuk itu, pendidikan yang dapat membebaskan dan memberdayakan adalah pendidikan yang melaluinya nara didik dapat mendengar suaranya yang asli. Pendidikan yang relevan dalam masyarakat berbudaya bisu adalah mengajar untuk memungkinkan mereka mendengarkan suaranya sendiri dan bukan suara dari luar termasuk suara sang pendidik. Dalam konteks yang demikian itulah Freire bergumul. Ia terpenggil untuk membebaskan masyarakatnya yang tertindas dan yang telah “dibisukan”..

⁴ Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. Dari Konsepsi Sampai Implementasi*. (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2004), 183

⁵ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 73

Menurut Freire, tujuan utama dari pendidikan adalah membuka mata peserta didik guna menyadari realitas ketertindasannya untuk kemudian bertindak melakukan transformasi sosial. Kegiatan untuk menyadarkan peserta didik tentang realita ketertindasannya ini ia sebut sebagai konsientasi. Konsientasi adalah pemahaman mengenai keadaan nyata yang sedang dialami peserta didik. Lebih lanjut, Daniel Schipani menjelaskan bahwa konsientasi dalam pemahaman Freire adalah:

“... denotes an integrated process of liberative learning and teaching as well as personal and societal transformation. Conscientization thus names the process of emerging critical consciousness whereby people become aware of the historical forces that shape their lives as well as their potential for freedom and creativity; the term also connotes the actual movement toward liberation and human emergence in persons, communities, and societies”⁶.

Pendidikan Gaya Bank

Pendidikan “gaya bank” menurut Paulo Freire sebagai salah satu sumber yang mengokohkan penindasan dan kebisuan. Karena itulah, ia menawarkan pendidikan “hadap-masalah” sebagai jalan membangkitkan kesadaran masyarakat bisu. Dari situlah Freire menolak pendidikan gaya bank tersebut dan menawarkan konsep pendidikan hadap-masalah. Dalam sistem pendidikan gaya bank yang diterapkan di Brasilia pada masa Freire, pada prosesnya, guru tidak memberikan pengertian kepada peserta didik, tetapi memindahkan sejumlah dalil atau rumusan kepada siswa untuk disimpan yang kemudian akan dikeluarkan dalam bentuk yang sama jika diperlukan. Peserta didik adalah pengumpul dan penyimpan sejumlah pengetahuan, tetapi pada akhirnya peserta didik yang disimpan dalam kebisuan sebab miskinnya daya cipta. Karena itulah pendidikan “gaya bank” menguntungkan kaum penindas dalam melestarikan penindasan terhadap kaum bisu.

PRINSIP-PRINSIP PENDIDIKAN PAULO FREIRE

Pendidikan Yang Membebaskan

Tema yang tidak bisa dilepaskan ketika berbicara tentang konsep pendidikan Paulo Freire adalah gagasannya tentang pendidikan yang membebaskan. Dengan istilah lain dia sering menyebutnya dengan ketidak-sadaran historis (*historical anesthesia*) yang berarti keadaan masyarakat yang tidak mau tahu apa yang terjadi dalam masyarakatnya, tidak ikut mempertimbangkan kegiatan dan partisipasinya

⁶ Daniel Schipani, *Liberation Theology and Religious Education dalam Theologies of Religious Education* (Birmingham: Religious Education, 1996), 307-308.

dalam kancan perubahan sosial. Dalam banyak kesempatan Freire mengatakan bahwa pendidikan merupakan nilai yang paling vital bagi proses pembebasan manusia. Baginya pendidikan menjadi jalur permanen pembebasan, dan berada dalam dua tahap. *Pertama*, pendidikan menjadikan orang sadar akan penindasan yang menimpa mereka dan melalui gerakan praktis mengubah keadaan itu. *Kedua*, pendidikan merupakan proses permanen aksi budaya pembebasan.

Dalam *Education as the Practice of Freedom in Education for Critical Consciousness*, Freire⁷ mengatakan bahwa pendidikan pada tataran ini harus menjadi proses pemerdekaan (*humanisasi*), bukan penjinakan (*domestifikasi*) sosial sebagaimana yang sering terjadi dalam dunia ketiga (seperti Brazil), yakni pendidikan sering dijadikan alat untuk melegitimasi kehendak penguasa terhadap rakyat yang tidak berkuasa. Untuk itu pendidikan harus menjadi aksi dan refleksi secara menyeluruh untuk mengubah realitas yang menindas menuju pembebasan.

Dalam beberapa tulisannya yang lain, Freire memberikan gambaran tentang upaya pembebasan dari berbagai masalah. Masalah tidak hanya pada soal pendidikan, tetapi juga ekonomi, politik, hukum, atau kebudayaan sehari-hari. Untuk itu integrasi realitas sosial ke dalam pendidikan merupakan salah satu upaya dalam membebaskan diri dari permasalahan sosial. Pola hadap masalah (kontekstual) menurut Freire dapat terjadi kapan dan di mana saja selagi manusia masih hidup. Karena itulah, konsep pendidikan Freire sangat menekankan kesadaran diri sebagai subjek. Sebab, dalam pemikirannya, hanya subjeklah yang dapat memerankan *liberative action*. Kesadaran ini secara komunal akhirnya membentuk kesadaran sosial. Dengan kesadaran sosial, yang dibangun berdasarkan relasi intersubjektivitas, rakyat diharapkan mampu memikirkan pemecahan masalah yang dihadapinya⁸.

Harus disadari bahwa daya penindasan itu terjadi secara luas dan mendalam. Bahkan dalam banyak hal yang kelihatannya paling netral dalam pendidikan, yakni dalam belajar membaca dan menulis, penindasan itu telah terjadi. Di sana peserta didik sudah ditekan dan peralat sedemikian rupa seperti seorang budak yang diperalat oleh kekuasaan tuannya untuk menggarap apa yang diinginkannya. Jadi, yang terjadi bukanlah hubungan belajar mengajar, tetapi pemaksaan dunia mereka yang berkuasa terhadap mereka yang tak berkuasa. Jelas proses belajar mengajar semacam ini tidak mau telah memblokir manusia untuk menjadi manusia.

⁷ Paulo Freire, *Education as the Practice of Freedom in Education for Critical Consciousness*, (New York: Continuum, New York, 1997), 25

⁸ Agustinus Mintara, "Sekolah Atau Penjara" dalam *Basis*, Nomor 01-01, Tahun Ke-50, Januari-Februari 2001.

Pendidikan Kaum Tertindas

Pada awal 1960-an Brazil mengalami masa-masa sulit. Gerakan-gerakan reformasi (baik dari kalangan sosialis, komunis, pelajar, buruh, maupun militan Kristen) mendesak tujuan sosial politik mereka masing-masing. Waktu itu, Freire menjadi direktur utama Pusat Pengembangan sosial Universitas Recife. Kemudian ia membawa program pemberantasan buta huruf kepada ribuan petani miskin di Timur laut tempatnya bekerja. Gebrakan yang dilakukan Freire ternyata mendapat sambutan dari golongan kaum minoritas/tertindas. Kedatangan program Freire tersebut menjadi salah satu harapan baru bagi mereka, karena hak untuk memberikan suara seseorang saat itu tergantung pada kemampuan baca tulis.

Freire dalam hal ini telah menarik perhatian kaum miskin untuk membangkitkan harapan mereka. Mereka mulai berani mengungkapkan keputusan-keputusan sendiri tentang hal yang menyangkut kehidupan sehari-hari. Pendidikan kaum tertindas bagi Freire bukan hanya sekedar teori murni yang lepas dari praktek sosial, melainkan tindakan yang menuntut komitmen yang diimplementasikan dalam seluruh kehidupannya. Pendidikan kaum tertindas bukanlah sekedar teori atau filsafat yang kering, tetapi lebih dari itu mencoba memberikan asas-asas atau jawaban yang jitu untuk menangani masalah-masalah sosial.

Freire melontarkan wacana pembebasan yang didasarkan pada keyakinan transformasi politik dan individu. Ia menekankan bahwa struktur, sistem, atau lembaga penindasan harus ditolak. Freire menggambarkan penindasan sebagai kondisi di mana A secara objektif mengeksploitasi B atau merintangai usahanya untuk menegaskan diri sebagai seorang yang bertanggung jawab. Bagi Freire, penderitaan orang miskin tidak bersifat kebetulan saja, tetapi sebagai akibat penindasan dari struktur yang tidak adil. Pikiran Freire bertitik tolak dari analisis Karl Marx tentang pertentangan kelas (*class struggle*), juga dari teologi pembebasan yang berasumsi bahwa kita seharusnya berpihak pada orang miskin⁹.

Dehumanisasi, menurut Freire, meskipun merupakan fakta sejarah yang konkret, bukanlah takdir yang turun dari langit, tetapi akibat dari tatanan yang tidak adil yang melahirkan kekerasan dari tangan-tangan para penindas, yang pada gilirannya mendehumanisasikan kaum tertindas (Freire, 1968). Freire percaya bahwa sebuah tatanan masyarakat yang adil, sistem norma, prosedur, kekuasaan dan hukum memaksa individu-individu untuk percaya bahwa kemiskinan dan ketidakadilan adalah fakta yang tidak terelakkan dalam kehidupan manusia; bahwa tatanan yang tidak adil ini telah meletakkan

⁹ Berhar Adeney-Risakotta, "Pendidikan Kritis Yang Membebaskan" dalam *Basis*, Nomor 01-01, Tahun Ke-50, Januari-Februari 2001

kekuasaan di tengah segelintir orang dan menempatkan mitos-mitos di benak semua orang.

Freire mengingatkan bahwa status, kekuasaan, dan dominasi dari penindas mustahil ada tanpa adanya eksistensi kaum tertindas. Antara penindas dan tertindas merupakan manifestasi dari perilaku dehumanisasi¹⁰. Penindas didehumanisasikan oleh tindakan penindasan yang –bisa jadi- akan menghancurkan dirinya sendiri, sedangkan si tertindas didehumanisasikan oleh realitas penindasan yang mereka alami. Pendidikan juga harus mampu menyadarkan bahwa pemaksaan dan penindasan itu tidak hanya mengenai hal fisik, tetapi merasuk sampai ke kedalaman psyche dan kesadaran manusia. Justru di kedalaman itulah diri manusia paling disetir dan diperalat oleh kekuasaan para penindas yang sebelumnya tidak disadarinya. Dan tugas pendidikan yang terutama adalah membebaskan diri dari penindasan yang tak disadarinya itu.

Pendidikan Konsientisasi

Istilah penting yang diajukan Freire dalam *Pedagogy of The Oppressed* untuk mengajukan teorinya adalah kesadaran (*conscientizacao*) atau yang sering kita sebut "konsientasi". Konsientasi adalah pemahaman mengenai keadaan nyata yang sedang dialami siswa atau murid. Meskipun wilayah terakhir yang ingin dituju adalah perubahan sistemik, namun pendidikan Freire bertujuan untuk pembebasan dan pemanusiaan (humanisasi). Dalam rangka itulah Freire melihat bahwa "kesadaran" (*Konsientisasi*) sebagai inti dari pendidikannya. Pendidikan harus bertujuan menyadarkan peserta didik akan realitas sosialnya¹¹.

Freire membagi kesadaran manusia menjadi kesadaran magis, naif, dan kritis. *Pertama*, kesadaran magis (*magical consciousness*) adalah kesadaran masyarakat yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor lain. Misalnya masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan antara kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Kesadaran ini lebih melihat pada faktor di luar manusia (natural maupun supranatural) sebagai penyebab dari ketidakberdayaannya. Proses pendidikan yang menggunakan logika ini tidak memberikan kemampuan analisis terhadap keterkaitan antara sistem yang ada dengan permasalahan masyarakat.

Kedua, kesadaran naif (*naival consciousness*) yang lebih melihat aspek manusia menjadi akar permasalahan dalam masyarakat. Dalam kesadaran ini, masalah etika, kreativitas, *need for achievement* dianggap sebagai penentu

¹⁰ Willam Smith, A., 2001, *Conscientizacao Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, trj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 32

¹¹ *Ibid*

perubahan sosial. Jadi dalam menganalisis mengapa suatu masyarakat miskin, mereka menganggap hal itu karena salah mereka sendiri. Oleh karena itu, *man power development* adalah sesuatu yang diharapkan sebagai pemicu perubahan. Pendidikan dalam konteks ini tidak mempertanyakan sistem dan struktur, bahkan sistem dan struktur dianggap sudah baik dan benar dan merupakan faktor *given*, sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi. Tugas pendidikan adalah bagaimana mengarahkan siswa agar bisa beradaptasi dengan sistem yang sudah ada.

Ketiga, kesadaran kritis (*critical cinscioussness*) yang lebih melihat pada aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Pendidikan mencoba menganalisis secara kritis sistem dan struktur sosial, politik, ekonomi, budaya, dan konteks masyarakat lainnya. Paradigma kritis dalam pendidikan adalah melatih siswa agar mampu mengidentifikasi ketidakadilan dalam sistem dan struktur yang ada, kemudian menganalisis bagaimana sistem itu bekerja, serta bagaimana mentransformasikannya. Tugas pendidikan dalam paradigma ini adalah menciptakan ruang dan kesempatan agar siswa terlibat aktif dalam proses penciptaan struktur yang secara fundamental baru dan lebih baik¹².

KONSEP PEMIKIRAN KIHAJAR DEWANTARA

Pendidikan bagi setiap anak-anak bangsa di negeri ini memiliki arti dan makna mendalam sebagai pemelihara dan pengembang benih-benih persatuan dan kesatuan bangsa yang telah dirintis oleh para pendahulu bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan tonggak berdirinya sebuah bangsa yang besar, berdaulat, berharkat dan bermartabat. Dalam konteks demikian, pendidikan bertujuan menanamkan nilai-nilai hidup rukun dan damai diantara semua elemen bangsa, tanpa memandang kelas sosial apapun baik, ras, suku, golongan, agama, dan adat¹³.

Bersama Dr. Cipto Mangunkusumo, beliau mendirikan Komite Bumiputera yang bertujuan melawan dan memprotes rencana perayaan memperingati perayaan kemerdekaan Nedherland 100 tahun setelah ditindas oleh Napoleon Bonaparte dengan melibatkan rakyat Indonesia dan dengan sedikit memaksa agar mengumpulkan uang hingga ke pelosok tanah air. Maka keluarlah brosur yang berisikan, “*Als ik eens Nederlander was*” (seandainya aku seorang Belanda). Brosur itu merupakan buah pikiran dan pena seorang Ki Hajar Dewantara sendiri, isinya menyatakan dengan singkat bahwa tidak selayaknya bangsa Indonesia

¹² Paulo Freire, *Education for Critical Consiousness* (London: Sheed and Ward, 1979), 14

¹³ Muh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2009),

yang ditindas oleh belanda, justru ikut merayakan kemerdekaan bangsa yang menindasnya.¹⁴

“Sekiranya aku seorang Belanda, aku tidak akan menyelenggarakan pesta-pesta kemerdekaan di negeri yang kita sendiri telah merampas kemerdekaannya. Sejajar dengan jalan pikiran itu, bukan saja tidak adil, tetapi juga tidak pantas untuk menyuruh si inlander memberikan sumbangan untuk dana perayaan itu. Pikiran untuk menyelenggarakan perayaan itu saja sudah menghina mereka, dan sekarang kita garuk pula kantongnya. Ayo teruskan penghinaan lahir dan batin itu! Kalau aku seorang Belanda. Apa yang menyinggung perasaanku dan kawan-kawan sebangsaku terutama ialah kenyataan bahwa bangsa inlander diharuskan ikut mengkongsi suatu pekerjaan yang ia sendiri tidak ada kepentingan sedikitpun”.

Kutipan tulisan “*Als ik eens Nederlander was*”

PANCA DHARMA

Lima asas pemikiran atau yang disebut panca dharma yang terhimpun dalam konsepsi Ki Hajar Dewantara adalah: asas kodrat alam, asas kemerdekaan, asas kebudayaan, asas kebangsaan, dan asas kemanusiaan. Lebih jelasnya, asas-asas tersebut akan diterangkan satu persatu berikut ini:

Asas Kodrat Alam

Asas ini berkaitan dengan hakikat dan kedudukan manusia sebagai makhluk hidup di dunia, agar senantiasa mengatur dan menempatkan diri dalam hubungannya yang harmonis dengan alam dan lingkungan sekitar. Keharmonisan hubungan tersebut akan mendukung tercapainya kesejahteraan. Sebaliknya, jika terjadi pertentangan, maka akan mengarah kepada kehancuran harkat manusia. Kesadaran manusia akan hakikat dan kedudukannya di dunia ini, niscaya akan memperkokoh pijakan bagi dirinya dalam berbuat positif demi masa depannya. Sebaliknya, kekeliruan dalam menghadapi dunia ini, akan berujung kepada kesesatan atau kekeliruan yang bersangkutan dalam usaha memperoleh keberhasilan hidup. Menurut Ki Hajar, pada hakekatnya manusia sebagai makhluk Tuhan adalah satu dengan kodrat alam ini. Artinya, manusia merupakan satu kesatuan tak terpisahkan dengan jagad raya ciptaan Tuhan.

Asas Kemerdekaan

Inti dari pandangan ini adalah bahwa manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan bebas merdeka, dalam arti memiliki hak asasi yang bersifat asli untuk

¹⁴ *Ibid*, 168

hidup dan menyelenggarakan kehidupannya. Tak seorangpun bisa memaksakan kehendak atau kekuasaannya terhadap orang lain, yang berarti menodai kebebasan individu manusia di muka bumi ini. Padahal, kebebasan dan kemerdekaan itu merupakan anugerah dari Tuhan, sehingga tidaklah pantas bila ada pihak tertentu yang ingin mencabutnya.

Asas Kebudayaan

Salah satu ciri dari kemajuan individu atau masyarakat dapat dilihat dari corak dan mutu kebudayaan yang berhasil diciptakan dan sekaligus merupakan bagian integral dari realitas kehidupan individu atau masyarakat tertentu. Oleh karena itu, bagi suatu bangsa, sangat penting sekali adanya usaha memelihara dan mengembangkan budidaya individu dan masyarakatnya. Dengan demikian, menjadi salah satu pembentuk identitas bangsa sekaligus pembeda dengan bangsa lain. Kebudayaan suatu bangsa juga merupakan cermin kemajuan dan keberhasilan bangsa itu sendiri. Menurut Ki Hajar, pelestarian dan pengembangan kebudayaan suatu bangsa tidak berarti hanya memelihara dan melindunginya dari pengaruh luar.

Asas Kebangsaan

Sudah sedemikian lazimnya bahwa setiap bangsa di dunia ini mencintai dan memegang teguh ikatan kenegaraan dan kebangsaannya. Hal yang demikian ini bukanlah buruk, karena di sana terkandung realitas dan makna persatuan sebagai modal keberhasilan perjuangan bangsa. Tanpa adanya kebanggaan akan identitas kebangsaan, jelas tidak mungkin dicapai keberhasilan dan persatuan, bahkan sebaliknya bisa mengarah kepada pertikaian antar kelompok tertentu atau malah kehancuran bangsa itu sendiri.

Akan tetapi, jangan sampai cinta kebangsaan bertentangan dengan prinsip kemanusiaan. Asas kebangsaan harus menampilkan bentuk perbuatan yang nyata, jangan sampai mengarah kepada permusuhan terhadap bangsa lain. Pada lingkup bangsa sendiri, asas tersebut antara lain mendorong rasa persatuan antar kelompok yang ada, juga persatuan dalam kehendak maupun cita-cita untuk mencapai kebahagiaan hidup lahir batin bagi seluruh komponen bangsa.

Asas Kemanusiaan

Seluruh dharmā, usaha atau pengabdian manusia di tengah perjalanan hidup ini, pada hakikatnya adalah untuk kepentingan harkat dan martabat kemanusiaan. Sebagai layaknya manusia baik secara individual maupun sosial, ia akan berupaya sekuat tenaga agar hajat dan kebutuhan hidup manusiawinya

terpenuhi secukupnya. Selama kebutuhan manusiawi tersebut belum terpenuhi, maka perjuangan akan terus berlangsung. Padahal, kebutuhan manusiawi jenis dan ragamnya banyak sekali, termasuk di dalamnya pemenuhan harkat kemanusiaan.

KONSEP KEPEMIMPINAN KI HAJAR DEWANTORO

Tokoh nasional Ki Hajar Dewantara telah mewariskan filosofi yang sangat penting dalam pendidikan nasional, yaitu *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. *Ing Ngarso Sung Tulodho* artinya Ing ngarso itu didepan, *Sung* berasal dari kata *Ingsun* yang artinya “saya”, *Tulodo* berarti tauladan. Jadi makna *Ing Ngarso Sun Tulodo* adalah menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suri tauladan bagi orang-orang disekitarnya. Sehingga yang harus dipegang teguh oleh seseorang adalah kata suri tauladan.

Ing Madyo Mangun Karso, Ing Madyo artinya di tengah-tengah, *Mangun* berarti membangkitkan atau menggugah dan *Karso* diartikan sebagai bentuk kemauan atau niat. Jadi makna dari kata itu adalah seseorang ditengah kesibukannya harus juga mampu membangkitkan atau menggugah semangat. Karena itu seseorang juga harus mampu memberikan inovasi-inovasi dilingkungkannya dengan menciptakan suasana yang lebih kodusif untuk keamanan dan kenyamanan.

Demikian pula dengan kata *Tut Wuri Handayani*, *Tut Wuri* artinya mengikuti dari belakang dan *handayani* berarti memberikan dorongan moral atau dorongan semangat. Sehingga artinya *Tut Wuri Handayani* ialah seseorang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang. Dorongan moral ini sangat dibutuhkan oleh orang-orang disekitar kita menumbuhkan motivasi dan semangat.

Jadi secara tersirat “*Ing Ngarso Sun Tulodo, Ing Madyo Mbangun Karso, Tut Wuri Handayani*” berarti figur seseorang yang baik adalah disamping menjadi suri tauladan atau panutan, tetapi juga harus mampu menggugah semangat dan memberikan dorongan moral dari belakang agar orang-orang disekitarnya dapat merasa situasi yang baik dan bersahabat. Sehingga kita dapat menjadi manusia yang bermanfaat di masyarakat.

Ki Hajar Dewantara Indonesia –yang dikenal sebagai bapak pendidikan nasional- sudah mewarisi sikap luhur pahlawan sejati dan perlu meneruskan buah pemikiran Ki Hajar Dewantara, tentang tujuan pendidikan nasional yakni memajukan kualitas semua komponen anak bangsa secara keseluruhan. Arah tujuan hakiki bagi kemanusiaan, tanpa membeda-bedakan asal-usul,

agama, etnis, suku, budaya, adat, kebiasaan, status ekonomi, status sosial, dan sebagainya. Konsep pendidikan terpadu yang harus didasarkan kepada nilai-nilai kemerdekaan yang asasi.

Oleh karena itu, apabila mengamati sekian konsep pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara tersebut, maka sesungguhnya persoalan pendidikan yang sedang terjadi dinegeri ini akan tuntas penyelesaiannya apabila konsep ki hajar dewantara tersebut betul-betul diparaktekkan dengan sedemikian kongkret. Dengan kata lain pendidik harus mencerminkan sosok yang bisa disenangi dan menjadi contoh yang terbaik bagi anak-anak didiknya, baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

TRILOGI PENDIDIKAN

Trilogi Pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara adalah Bagaimana peran keluarga, sekolah, masyarakat mampu menjadi motor pembentukan karakter dan metalitas anak. Sering dilihat pada tayangan televisi adanya tindak kekerasan guru, kenakalan remaja, tawuran antar pelajar dan sebagainya. Segala persoalan perlu didekati dan diselesaikan dengan kekerasan fisik, brutal, dan anarkis.

Trilogi pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara adalah sebagai berikut: *Pertama*, keluarga berperan penting bagi pembentukan karakter anak. Lingkungan keluarga yang selalu diwarnai pertengkaran antara kedua orang tua tentu akan mempengaruhi pola pikir anak ketika berada dilingkungannya. *Kedua*, sekolah sebagai rumah kedua yang ikut menentukan pola hidup dan kehidupan anak didik dalam melakukan interaksi sosial serta aktivitas kehidupan lainnya. Apabila sekolah menerapkan pendidikan yang sangat ketat, hal demikian akan pula membentuk pola nalar anak didik. *Ketiga*, masyarakat dalam konteks yang lebih luas, anak-anak akan melakukan interksi sosial dengan kelompok masyarakat lain.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, St. Andreas¹⁵ berpendapat, dengan mengutip Rafael Sudaryanto, bahwa pendidikan seorang anak tergantung pada trilogi pendidikan. Disitulah watak dan kedewasaan anak akan terbentuk. Namun keluarga mempunyai lebih banyak waktu untuk mendidik anak-anak. Sekolah mempunyai keterbatasan waktu untuk mendidik anak. Sementara , dimasyarakat, pendidikan akan berpengaruh pada pertumbuhan mental seorang

¹⁵ St Andreas, "Trilogi Pendidikan dan Konsep Pendidikan Yang Berkesinambungan", dalam *Media Komunikasi Paroki Kedoya*, Warta Andreas, No 07 Th XVII Juli 2003.

anak karena mereka dapat bergaul baik dengan sesama anak-anak, maupun dengan orang yang lebih tua darinya.

PENUTUP

Makna penting yang dapat dipetik dari konsep pendidikan Paulo Freire adalah bahwa tidak boleh ada dikotomi di antara tujuan pendidikan dan cara pendidikan. Tujuan (transformasi yang membebaskan setiap orang agar menjadi manusia sejati), seharusnya terwujud dalam bagaimana pendidikan dilaksanakan. Tujuan pembebasan tidak tidak terpisahkan dari jalan yang membebaskan. Selain itu, tetap ada signifikansi dalam teori pendidikan Freire bahwa tugas pendidikan tidak saja memunculkan pengertian tentang dunia, tetapi juga tranformasi dunia.

Di barat, Paulo Freire hadir dengan konsep pendidikan pembebasan. Di sini, Ki Hajar Dewantara menjadi pahlawan pendidikan nasional karena pendidikan sistem among yang ia kembangkan di taman siswa. Ungkapannya sangat terkenal; “tut wuri handayani”, “ing madya mangun karsa”, dan “ing ngarsa sung tulada”. Istilah inipun tak hanya populer di kalangan pendidikan, tetapi juga pada berbagai aspek kehidupan lain.

Eksistensi roh pendidikan seperti yang dikembangkan Ki Hajar Dewantara hendaknya tetap menjadi pola-pola pikir yang terus didayakan oleh generasi muda, karena bagaimanapun juga mengubah Indonesia menjadi lepas dari belenggu penjajahan tidak lain adalah karena pendidikan. Baik buruknya perilaku seseorang anak didik bergantung bagaimana seorang pendidik memberikan pelajaran dan pengajaran dalam melakukan interaksi sosial baik didalam kelas, disekolah, maupun dimasyarakat serta keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeney-Risakotta, Bernhar, *Pendidikan Kritis Yang Membebaskan dalam Basis*, Nomor 01-01, Tahun Ke-50, Januari-Februari 2001.
- Allen J.Moore, “*Liberation and the Future of Christian Education*” dalam Jack L. Seymour and Donald E.Miller (Ed.), *Contemporary Approaches to Christian Education*, Nashville: Abingdon Press, 1984.
- Collins, Denis, E., S.J., *Paulo Freire; Kehidupan, Karya dan Pemikiran*, terjemahan Henry Heyneardhi dan Anastasia P, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.

Fajar, Malik, "Pendidikan Sebagai Praksis Humanisasi" dalam *Orientasi*, No.2 Tahun II, 2000.

Freire, Paulo, *Cultural Action for Freedom*, Harvard Educational Review and Center for Study of Development and Social Change, Macsachesette, 1970.

-----, *Education as the Practice of Freedom in Education for Critical Concioussness*, New York: Continium, 1973.

-----, *Pedagogy of the Oppressed*, Harmondsworth: Penguin, 1982.

-----, 1979, *Education for Critical Consioussness*, London: Sheed and Ward, 1979.

-----, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.

<http://bahrurr.blogspot.com/2009/05/elemen-elemen-kritis-dalam-konsep.html>

<http://persma.com/baca/2010/04/22/paulo-freire-dan-kemerdekaan-pendidikan.html>

Mintara, Agustinus, *Sekolah Atau Penjara dalam Basis*, Nomor 01-01, Tahun Ke-50, Januari-Februari 2001.

Schipani, Daniel, *Liberation Theology and Religious Education dalam Theologies of Religious Education*, ed. Randolph Crumph Miller; Birmingham: Religious Education, 1996.

Smith, A., William, *Conscientizacou Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, trj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa. Dari Konsepsi Sampai Implementasi*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2004.

Supriadi, Dedi, *Guru di Indonesia, Pendidikan, Pelatihan, dan Perjuangan Sejak Zaman Penjajahan Hingga Era Reformasi*, Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003.

Yamin, Muh, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2009.